

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Hipotesis Penelitian

Hubungan antara jumlah anggota dewan dengan kinerja perusahaan didukung oleh fungsi servis dan kontrol yang dapat diberikan oleh dewan. Karena kedua fungsi tersebut lebih cenderung diberikan oleh dewan komisaris untuk kondisi *corporate governance* di Indonesia. Fungsi servis menyatakan bahwa dewan komisaris dapat memberikan konsultasi dan nasehat kepada manajemen dan direksi. Penelitian Lorsch dan MacIver (1989) yang menyatakan bahwa peranan pemberian saran (*advisory*) mendominasi aktivitas dewan. Dalton dan Daily (1999) yang menyatakan bahwa peranan keahlian dan konseling yang diberikan oleh anggota dewan merupakan suatu jasa yang berkualitas bagi manajemen dan perusahaan yang tidak dapat diberikan oleh pasar. Anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu akan dapat memberikan nasehat yang bernilai dalam penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan (Fama dan Jensen, 1983). Benhart dan Rosenstein (1998) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah dari dewan komisaris maka semakin tinggi efektifitas *corporate board* sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Dewan komisaris mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu meyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Menurut Kusumawati dan Riyanto (2003) jumlah dewan komisaris berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *market to book value*. Menurut mereka servis dan kontrol yang dilakukan dewan komisaris dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dari segi perspektif pasar besarnya dewan komisaris dapat dipandang sebagai sarana untuk memberikan

masuk dan mengontrol perilaku oportunistik direksi dan manajemen. Dari fungsi tersebut dapat dilihat bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Alexander dkk (1993); Goodstein dkk (1994); Mintzberg (1983), dalam Wardhani (2006) yang menyatakan bahwa jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Pfeffer dan Salancik (1978 dalam Wardhani, 2006), juga menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Dalton dan Daily (1999) yang menyatakan bahwa perspektif *resources dependence* memandang dewan sebagai alat untuk mendapatkan informasi dan sumber daya yang penting. Peran ini sangat penting mengingat sumberdaya yang langka justru akan dapat menciptakan keuntungan yang kompetitif (Canner dan Prahalad, 1996). Dengan demikian pasar akan melihat bahwa dengan adanya dewan yang memiliki keunggulan kompetitif maka menguntungkan mereka sehingga hal ini akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Brickley dan James (1987) dan Weisbach (1988) yang menyatakan bahwa ukuran dan komposisi dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Penelitian ini menyatakan bahwa direksi perusahaan dapat memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategik, serta pengurangan inefisiensi dan kinerja yang rendah. Suratana dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dalton dkk (2000) juga menyatakan terdapat hubungan positif antara ukuran dewan dengan kinerja perusahaan.

Dengan demikian dapat dibentuk hipotesis H1 dan H2 sebagai berikut:

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap PBV.

H2: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap PBV.

Adams dan Ferreira (2002) menemukan Tobin's Q berhubungan positif dan signifikan dengan proporsi *female* dalam struktur dewannya. Dalam analisisnya, peneliti juga mengemukakan sejumlah pendapat yang mengatakan bahwa *female representation* dalam dewan dapat memberikan perspektif, pengalaman, dan opini yang berbeda. Dengan begitu, hal ini dapat saja memberikan keuntungan tertentu dalam pelaksanaan tugas dewan, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Farrel dan Hersch (2001) menemukan bahwa dalam satu dekade terakhir terdapat kecenderungan bagi perusahaan untuk memasukkan atau menambah *female representation* dalam struktur dewannya. Robinson dan Denchant (1997), Van der Walt dan Ingley (2003), Stephenson (2004) dan Catalyst (2004) yang mengatakan bahwa *board diversity* meningkatkan efektivitas dewan dan produktivitas kinerja perusahaan dan hasilnya akan meningkatkan profitabilitas dan nilai *shareholders*. Kinerja dewan meningkat karena fungsi dari beberapa dewan jika dalam dewan tersebut memiliki anggota yang berbeda-beda dan dapat mendukung keadaan ekonomi.

Carter, Simkins dan Simpson (2003) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara diversity dengan kinerja perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q. Erdhart, Werbel dan Sharder (2004) yang menyatakan bahwa *Board Diversity* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Shellyana (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang dapat mempertahankan keunggulan kompetitifnya adalah perusahaan yang memiliki budaya mendukung adanya diversitas di tempat kerja. Oleh

karena itu, perusahaan perlu mengelola diversitas angkatan kerja karena dapat meningkatkan dukungan masyarakat, dapat mengembangkan bakat dan kemampuan para wanita dan kaum minoritas. Diversitas ini dapat menjadikan posisi perusahaan sebagai pemimpin dipasar memberikan manfaat bagi karyawan dan pemegang saham. Dengan demikian hipotesis ke H3 dan H4 dapat dibentuk:

H3 : *Female representation* di dewan komisaris berpengaruh positif terhadap PBV.

H4 : *Female representation* di dewan direksi berpengaruh positif terhadap PBV.

Andreyeva dan Dean (2000), Demsetz dan Villalonga (2001) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *ownership concentration* dan kinerja perusahaan. Para pemegang saham tersebut berpendapat bahwa bukan menjadi kepentingan mereka lagi mengenai perlunya perlindungan kepada pemegang saham minoritas, perlunya transparansi dan beberapa mekanisme *corporate governance* yang lainnya yang merupakan komponen dari peneringkatan *corporate governance*. Riset empiris yang dilakukan oleh Xu dan Wang (1999) membuktikan bahwa struktur kepemilikan (*mix* dan terkonsentrasi) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Lebih lanjut dapat dijelaskan hasil penelitian tersebut sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemilikan terkonsentrasi dan produktifitas sebagai salah satu proksi dari kinerja perusahaan (2) Pengaruh kepemilikan terkonsentrasi lebih kuat untuk perusahaan yang didominasi oleh *legal person shareholders* daripada perusahaan yang didominasi oleh perusahaan (3) Profitabilitas perusahaan berhubungan positif dengan proksi pemilikan saham oleh *legal person* tetapi berhubungan negatif dengan proksi pemilikan saham oleh perusahaan.

Drobetz (2004) yang menyatakan bahwa terdapat dampak utama dari besarnya saham yang dimiliki oleh pihak tertentu dengan meningkatnya hak atas aliran kas dari pemegang

saham terbesar. Dengan memiliki *corporate governance* yang baik, maka pasar akan mengapresiasi, sehingga nilai perusahaan akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak positif pada nilai saham yang mereka miliki (pemegang saham terbesar). Dengan semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan¹ dan semakin dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Dengan demikian hipotesis ke H5 dapat dibentuk:

H5 : Besarnya konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap PBV.

Kerangka penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat di Gambar 3.1.

3.2 Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis regresi berganda (*double regression model*). Analisis diawali dengan melakukan pengujian asumsi klasik terhadap penelitian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Model regresi yaitu dengan menggunakan *Price to Book Value (PBV)* sebagai ukuran kinerja (variabel dependen).

Persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$PBV = b_0 + b_1BOC_SZ + b_2BOD_SZ + b_3BOC_FL + b_4BOD_FL + b_5OWN + b_6 GROWTH + b_7 SIZE + e$$

Dimana:

PBV = *Price to Book Value*

BOC_SZ = Ukuran dewan komisaris

BOD_SZ = Ukuran dewan direksi

¹ Hal ini dapat menimbulkan konflik baru antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.

BOC_FL = *Female Representation* di dewan komisaris

BOD_FL = *Female Representation* di dewan direksi

OWN = Konsentrasi Kepemilikan

GROWTH = Kesempatan Pertumbuhan

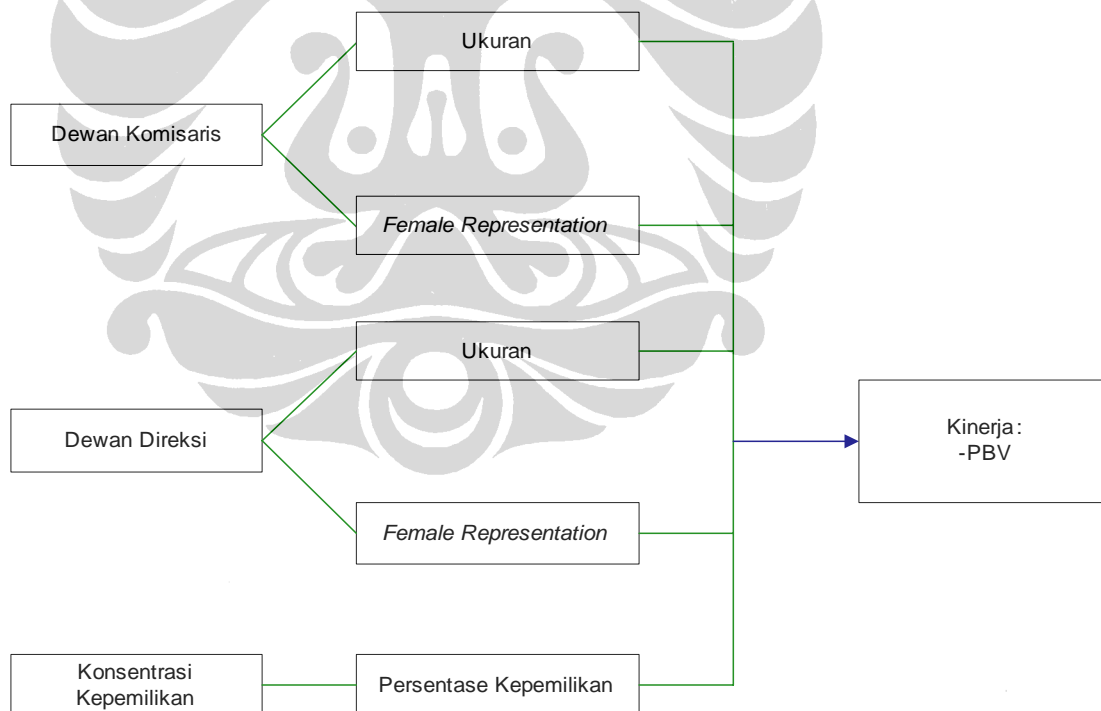
SIZE = Ukuran Perusahaan

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Error

Gambar 3.1
Model Penelitian



3.3 Pengukuran Variabel

3.3.1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran dewan komisaris (BOC_SZ) menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris.
2. Ukuran dewan direksi (BOD_SZ) menunjukkan jumlah anggota dewan direksi.
3. *Female representation* merupakan persentase jumlah perempuan di dewan komisaris (Dewan komisaris/ BOC_FL) maupun dewan direksi (Dewan direksi/ BOD_FL).
4. Konsentrasi Kepemilikan (OWN) didefinisikan sebagai besarnya konsentrasi kepemilikan yang diukur dengan persentase kepemilikan terbesar (Lisa 2006) meneliti tentang konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perbankan dimana konsentrasi kepemilikan tersebut diambil dari persentase kepemilikan terbesar.

3.3.2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah PBV (*Price to Book Value*). Nilai variabel PBV perusahaan diperoleh dengan menghitung:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

Harga saham adalah harga saham penutupan pada akhir tahun, sedangkan nilai buku per saham adalah *Total shareholder`s equity/Outstanding common shares*.

3.3.3. Variabel Kontrol

Variabel Kontrol dalam penelitian ini adalah:

1. Kesempatan Pertumbuhan (*GROWTH*).

Perusahaan yang memiliki kesempatan pertumbuhan (*GROWTH*) yang tinggi pada umumnya dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan secara lebih baik. Perusahaan yang

memiliki kesempatan pertumbuhan yang tinggi pada umumnya dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan secara lebih baik. Dengan kesempatan pertumbuhan perusahaan dapat melakukan ekspansi serta menciptakan nilai tambah (*value creation*), pada akhirnya akan memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, kesempatan pertumbuhan dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini (Klapper dan Love (2002), dalam Darmawati, Rahayu dan Khomsiyah (2004)):

$$\Delta Sales = (\Delta Sales_{t-1} + \Delta Sales_t) / 2$$

dimana:

$\Delta Sales_{t-1}$: Tingkat pertumbuhan penjualan tahun t-1

$\Delta Sales_t$: Tingkat pertumbuhan penjualan tahun t

Sedangkan untuk mencari $\Delta Sales$ setiap tahunnya menggunakan rumus berikut ini:

$$\Delta Sales_t = (Sales_t - Sales_{t-1}) / Sales_{t-1}$$

dimana:

$\Delta Sales_t$: Rata-rata pertumbuhan penjualan pada tahun t

$Sales_t$: Penjualan pada tahun t

$Sales_{t-1}$: Penjualan pada tahun t-1

2. Ukuran Perusahaan (Size).

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel kontrol sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan. Menurut Ullman (1985), dalam Balabanis, Phillips, dan Lyall (1998), perusahaan yang lebih besar akan menjadi subyek perhatian publik dan diharapkan memiliki kemampuan keuangan yang baik, kemampuan manajerial serta pengetahuan teknologi yang tinggi untuk melakukan aktivitas dan yang membutuhkan banyak biaya daripada perusahaan yang lebih kecil. Hasil penelitian Balabanis, Phillips, dan Lyall (1998) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *economic performance*, baik kinerja keuangan maupun kinerja pasar. Selain itu investor juga lebih

mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menilai kinerja perusahaan besar dari pada perusahaan kecil, karena biasanya perusahaan besar lebih banyak mempublikasikan informasinya kepada masyarakat umum.

Ukuran Perusahaan tahun $t = \text{Log. Natural Penjualan tahun } t$

3.4 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini diambil atas dasar *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada industri bahan dasar dan kimia sejak tahun 2001 dan tidak *delisted* selama periode 2001 sampai dengan 2006.
2. Menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2006.

Berdasarkan kriteria tersebut maka sampel pada penelitian ini berjumlah 51 perusahaan.

3.5 Data Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sebagai berikut: (1) Data PBV (*Price to Book Value*) dari tahun 2001 sampai dengan 2006, (2) Data jumlah anggota dewan komisaris dan dewan direksi, (3) Data untuk mengetahui *Female* di dewan komisaris dan direksi dilihat dari *annual report* dengan melihat biodata dari masing-masing dewan komisaris dan direksi, (4) Data persentase kepemilikan saham *shareholders*, (5) Data untuk kesempatan pertumbuhan dan ukuran perusahaan dilihat dari laporan keuangan perusahaan setiap tahun. Data-data tersebut dikumpulkan dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laporan keuangan dari perusahaan pada industri bahan dasar dan kimia.

3.6. Pengolahan Data

3.6.1. Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu : analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik dilakukan dengan cara melihat grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Metode yang lebih handal lagi yaitu dengan melihat probabilitas *plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Sedangkan analisis statistik dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* dari residual.

3.6.2. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linear yang hampir sempurna atau bahkan sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi (Sulaiman, 2004). Bila hal ini terjadi, maka koefisien regresi berganda tidak mungkin dapat ditaksir (Nachrowi dan Usman, 2002). Untuk menguji apakah model terbebas dari multikolinearitas, dapat diketahui dari nilai VIF. Apabila $VIF > 10$, maka dianggap mengalami multikolinearitas.

3.6.3 Heteroskedastis

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Artinya, model regresi yang baik akan meninggalkan residu (*error*) yang diasumsikan bahwa data terdistribusi secara normal dan tidak saling berkorelasi atau tidak

menunjukkan suatu pola tertentu. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi *dependent variable* dengan residualnya. Jika terdapat pola tertentu seperti titik yang membentuk pola yang teratur, maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas. Tetapi jika polanya menyebar, berarti model sudah homoskedastis atau sudah valid.

3.6.4. Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu (Nachrowi dan Usman, 2002). Pada umumnya, masalah ini banyak terjadi pada data *time series*. Deteksi dapat dilakukan dengan melihat pola hubungan antara residual (u_i) dan variabel bebas atau waktu (x). Plot antara variabel dapat dibuat agar lebih mengetahui pola yang terjadi. Selain itu, autokorelasi dapat diketahui melalui pengujian *Durbin-Watson* (D-W) dengan ketentuan (Makridakis dkk, 1983 dalam Sulaiman (2004)):

- a. $1,65 < DW < 2,35 \Rightarrow$ tidak terjadi autokorelasi.
- b. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79 \Rightarrow$ tidak dapat disimpulkan.
- c. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79 \Rightarrow$ terjadi autokorelasi.